

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ialah upaya berkelanjutan yang direncanakan untuk meningkatkan beragam aspek keberadaan manusia. Tujuan akhir dari pembangunan adalah adanya kesejahteraan sosial. Masyarakat tidak hanya menjadi sasaran pembangunan saja, namun juga diharapkan dapat mengambil peran sebagai subjek agar dapat berkontribusi secara efektif terhadap pembangunan negara di tingkat regional maupun nasional.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya untuk melakukan perubahan struktural dengan tujuan akhir meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja. Pembangunan ekonomi adalah upaya kompleks yang mencakup serangkaian transformasi mendasar dalam institusi nasional, struktur sosial, dan sikap masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk memacu ekspansi ekonomi, mengurangi kesenjangan regional, mengentaskan kemiskinan, dan mengurangi pengangguran (Todaro, 2003). Permasalahan pengangguran yang berulang tergambar dari perubahan angka pengangguran terbuka setiap tahunnya. Suatu daerah bisa mengalami pengangguran jika jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak mencukupi menampung angkatan kerja, atau jika terjadi ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran lapangan kerja sehingga berdampak pada peningkatan kesempatan kerja, (Hikmah et al., 2021).

Pengangguran merupakan suatu kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh pemborosan produk dan jasa yang seharusnya dapat dihasilkan oleh para penganggur ketika tingkat pengangguran meningkat. Pengangguran juga merupakan salah satu masalah sosial yang paling signifikan karena memaksa para penganggur untuk menanggung penderitaan yang besar, sementara penghasilan yang didapatkan sangat kecil. Pengangguran menimbulkan beban keuangan besar. Namun, dampak psikologis dan kemanusiaan yang diakibatkannya tidak dapat diukur secara finansial (Samuelson, 2008). Indonesia ialah salah satu negara yang terus berhadapan dengan masalah pengangguran yang terus berlanjut. Tingkat

pengangguran di Indonesia yang masih relatif tinggi (Kasanah et al., 2009). Masalah persepsi pengangguran dapat dilihat dari peningkatan pengangguran dari tahun ke tahunnya. Pengangguran di suatu daerah dapat disebabkan karena jumlah lapangan kerja yang sedikit dan tidak sesuai dengan jumlah pencari pekerja yang ada, atau tidak seimbang antara permintaan dan penawaran lapangan kerja sehingga menyebabkan tingkat lowongan kerja semakin sedikit. (Hikmah et al., 2021).

Pengangguran ialah salah satu masalah makroekonomi yang berdampak terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Kehilangan pekerjaan sering kali mengakibatkan turunnya standar hidup bagi sebagian besar individu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para politisi sering kali mengemukakan tentang pengangguran selama diskusi dengan menyatakan bahwa langkah-langkah yang mereka usulkan berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja (Mankiw, 2003).

Tingkat pengangguran juga menjadi salah satu kunci aktivitas ekonomi. Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan adanya seberapa banyak angkatan kerja yang menganggur. Ketenagakerjaan dipengaruhi tingkat produksi serta biaya perusahaan. Membaiknya tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator perekonomian yang positif. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang menambah tenaga kerja dipandang berhasil meningkatkan penjualan dan output (Herniwati & Handyani, 2019). Sejumlah metrik, antara lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi (PE), upah minimum, inflasi, jumlah penduduk dan lain-lain, berdampak pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Marliana, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Statistik Provinsi Jambi, terlihat bahwasanya tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi bervariasi antara tahun 2018 hingga tahun 2023. Dalam rentang waktu 2018-2023, tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada di Kota Jambi senilai 10,66 persen dan yang terendah berada di Tanjung Jabung Timur sebesar 1,32 persen di tahun 2021. Informasi tersebut menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi dan tidak stabil. Salah satu penyebab ketidakstabilan tingkat pengangguran di Provinsi Jambi adalah

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan salah satu indikator pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negatif terhadap kondisi tingkat pengangguran terbuka di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diharapkan suatu daerah memiliki nilai IPM yang tinggi sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka di daerah tersebut.

Pembangunan manusia dapat didefinisikan sebagai proses pemberdayaan individu dengan pilihan yang lebih besar, dengan penekanan pada peningkatan kemampuan dasar manusia untuk memungkinkan partisipasi penuh dalam semua bidang pembangunan. Hal ini terjadi karena masyarakat dipandang sebagai objek pembangunan atau dengan kata lain pembangunan dilaksanakan untuk kepentingan rakyat atau masyarakat.

Berdasarkan data dari BPS terlihat IPM Provinsi Jambi pada tahun 2018-2023 mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir, yaitu sebesar 70,65 persen pada tahun 2018 dan kembali meningkat menjadi 71,26 persen pada tahun 2019. Pada tahun 2020, IPM di Provinsi Jambi mengalami kenaikan sebesar 1,03 persen menjadi 72,29 persen dan di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,33 persen menjadi 72,62 persen. Pada tahun 2022 terjadi kenaikan sebesar 0,49 persen menjadi 73,11 persen. Adapun pada tahun 2023 kembali terjadi peningkatan sebesar 0,62 persen menjadi 73,73 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan IPM di Provinsi Jambi terus meningkat dari tahun 2018-2023.

Peningkatan output barang dan jasa dalam negeri disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Konsep tentang nilai tambah (*value*) yang dihasilkan sektor perekonomian suatu daerah yang sering disebut dengan produk domestik bruto (PDB), dapat digunakan untuk menilai proses produksi suatu produk dan jasa selama jangka waktu tertentu. Dalam skala kecil, seperti di wilayah kabupaten/kota, peningkatan output ini disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diukur dengan mempergunakan harga tetap dan atau harga yang berlaku di daerah, sehingga nilai tambah suatu barang dan jasa dapat ditunjukkan melalui perhitungan

mempergunakan harga yang berlaku di tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya. Pada saat yang sama, ekspansi ekonomi meningkatkan pembangunan manusia sehingga juga meningkatkan pendapatan pemerintah dan dapat merangsang investasi sektor swasta di wilayah tersebut, serta dapat dialokasikan untuk pembangunan manusia. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan dapat mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan keterampilan, mengembangkan pengetahuan, dan memajukan teknologi (Bosman, 2010).

Selain itu, ekspansi ekonomi akan berdampak positif terhadap Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Kesejahteraan masyarakat tercermin dari indikator IPM yang tinggi. Kajian terhadap pengaruh belanja modal, pertumbuhan ekonomi, serta jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia suatu kabupaten atau kota di Provinsi Jambi perlu dilakukan dengan memperhatikan pertimbangan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Menurut data BPS Provinsi Jambi, laju pertumbuhan ekonomi di Jambi antara tahun 2018 hingga tahun 2023 sangat bervariasi. Pada tahun 2018, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi sebesar 4,69 persen dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,34 persen menjadi 4,35 persen. Pada tahun 2020, laju pertumbuhan di Provinsi Jambi mengalami penurunan yang sangat signifikan karena terjadinya pandemi COVID-19. Kondisi tersebut menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi turun hingga -0,51 persen. Namun, pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan menjadi 3,7 persen dan pada tahun 2022 menjadi 5,12 persen. Kemudian, di tahun 2023 kembali terjadi penurunan sebesar 0,46 persen menjadi 4,66 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi dan diharapkan di tahun depan dapat mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Menurut Model Solow, kenaikan jumlah penduduk dapat memengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Model ini menunjukkan bahwa negara dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, memiliki modal per pekerja dan pendapatan yang lebih rendah. Maka, diprediksi bahwa tingginya pertumbuhan penduduk mengakibatkan sebuah negara mempunyai *Gross Domestic Product* (GDP) yang

rendah. GDP merupakan ukuran nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu negara dalam periode tertentu. Dalam lingkup ketenagakerjaan, rendahnya GDP ini akan menimbulkan banyaknya pengangguran.

Selain dalam Model Solow, pengaruh jumlah penduduk terhadap tinggi rendahnya tingkat pengangguran juga dapat dijelaskan dalam Teori Kependudukan Malthus. Menurut Malthus (dikutip dalam Junaidi and Hardiani, 2009), pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan kenaikan pada kebutuhan tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yang tinggi, jika dihitung menggunakan tingkat pengangguran, maka akan mengakibatkan menurunnya keinginan penduduk untuk menikah dan mempunyai anak, karena akan terjadi penurunan upah akibat tekanan dari pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Jumlah Penduduk merupakan variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran pada penelitian sebelumnya. Panjawa dan Soebagiyo (2014) serta Firdhania dan Muslihatinningsih (2017) menyatakan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Jumlah penduduk dapat memengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) melalui berbagai faktor, seperti tingkat pengangguran dan kemiskinan. Teori ekonomi klasik dan neoklasik menjelaskan hubungan ini, di mana pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada pembangunan ekonomi dan sosial.

Ketika setiap variabel yang memengaruhi meningkat, tingkat pengangguran terbuka juga meningkat. Dengan menurunnya variabel-variabel tersebut, maka laju pembangunan manusia juga menurun, sehingga perlu dilakukannya kajian terhadap fenomena-fenomena tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kelangsungan pembangunan SDM di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian dengan judul “PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAMBI”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah di penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia terhadap fluktuasi tingkat pengangguran terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

Agar dapat menjadi sumber keilmuan bagi kemajuan penelitian dan kontribusi mengenai pembangunan ekonomi masyarakat, otonomi daerah, dan pembangunan.

2. Manfaat Praktis

Dalam upaya mendorong pembangunan, memberikan masukan, dan rekomendasi kepada pengambil kebijakan, khususnya pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Jambi, dalam bentuk objek penelitian.